



Upaya Pemberantasan Buta Aksara sebagai Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten Brebes secara Berkelanjutan

Efforts to Eradicate Illiteracy as a Strategy to Sustainably Improve the Quality of Human Resources in Brebes Regency

Ubaedillah^{1*}, Farhan Saefudin Wahid², Diah Sunarsih³

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

^{2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

ubaedillah2@gmail.com^{1*}, farhansaejudinwahid@gmail.com², diahsunarsih88@gmail.com³

Alamat Kampus: Jl. Pangeran Diponegoro, KM2 Pesantunan, Brebes, Kec. Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Korespondensi penulis: ubaedillah2@gmail.com

Article History:

Received: Juli 05, 2025;

Revised: Juli 19, 2025;

Accepted: Agustus 03, 2025;

Published: Agustus 06, 2025;

Keywords: Brebes, Human Resources, Literacy

Abstract: Literacy is one of the key factors that hinders the development of human resources. To improve the quality of human resources, it is essential to focus on eliminating illiteracy within the population. One of the primary goals of this outreach activity is to enhance the literacy skills of the local community in Sitanggal Village, located in Larangan District, Brebes Regency, Central Java. The residents of Sitanggal Village primarily rely on farming and entrepreneurship for their income. However, due to the village's isolated location, difficult access, and low economic status, many residents face challenges in accessing proper education. As a result, the illiteracy rate in this area is relatively high, further exacerbating the cycle of poverty. To address this issue, a collaboration has been established with the Community Learning Activity Center (PKBM) Danawangsa Sitanggal, which has facilitated the eradication of illiteracy within the community. The literacy skills of the participants were assessed both before and after the program implementation using pre-tests and post-tests. The participants, aged between 35 and 59 years, totaled 50 individuals. The program was conducted in three stages: reading, writing, and arithmetic. Each stage was structured around specially designed teaching modules, employing engaging and interactive methods to ensure the participants' active involvement. The results of the program were highly encouraging. The participants' reading skills improved significantly, rising from 10% to 64%. Their writing skills saw a notable increase from 40% to 82%, and their counting skills improved drastically from 80% to 100%. These improvements highlight the success of the program and demonstrate the positive impact that literacy education can have on enhancing the overall quality of life for individuals in marginalized communities.

Abstrak

Literasi merupakan salah satu faktor kunci yang menghambat pengembangan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, penting untuk berfokus pada penanggulangan buta huruf di masyarakat. Salah satu tujuan utama kegiatan penjangkauan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan literasi masyarakat setempat di Desa Sitanggal, yang terletak di Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Penduduk Desa Sitanggal terutama mengandalkan pertanian dan kewirausahaan sebagai mata pencaharian mereka. Namun, karena lokasi desa yang terisolasi, akses yang sulit, dan status ekonomi yang rendah, banyak penduduk menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan yang layak. Akibatnya, tingkat buta huruf di

daerah ini relatif tinggi, yang semakin memperparah siklus kemiskinan. Untuk mengatasi masalah ini, telah terjalin kerja sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Danawangsa Sitanggal, yang telah memfasilitasi penanggulangan buta huruf di masyarakat. Keterampilan literasi peserta dinilai sebelum dan sesudah pelaksanaan program menggunakan tes awal dan tes akhir. Peserta, berusia antara 35 dan 59 tahun, berjumlah 50 orang. Program ini dilaksanakan dalam tiga tahap: membaca, menulis, dan berhitung. Setiap tahap disusun berdasarkan modul pengajaran yang dirancang khusus, menggunakan metode yang menarik dan interaktif untuk memastikan keterlibatan aktif peserta. Hasil program ini sangat menggembirakan. Keterampilan membaca peserta meningkat secara signifikan, dari 10% menjadi 64%. Keterampilan menulis mereka meningkat signifikan dari 40% menjadi 82%, dan keterampilan berhitung mereka meningkat drastis dari 80% menjadi 100%. Peningkatan ini menyoroti keberhasilan program dan menunjukkan dampak positif pendidikan literasi dalam meningkatkan kualitas hidup individu di komunitas marginal.

Kata Kunci: Brebes, Literasi, SDM

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial di era globalisasi saat ini. Pendidikan dapat diperoleh melalui dua metode, yaitu sistem formal dan sistem nonformal. Pendidikan merupakan hal yang terhubung erat dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengenali diri sendiri serta lingkungan di sekitarnya. Buta aksara merujuk pada situasi di mana individu tidak mampu melakukan aktivitas membaca, menulis, dan menghitung. Sebenarnya, ketiga kemampuan tersebut sangat krusial untuk mendukung berbagai aspek dalam kehidupan. Oleh karena itu, buta huruf dapat menimbulkan kemiskinan, ketidaktahuan, keterbelakangan, serta ketidakberdayaan pada masyarakat. Indonesia merupakan negara dengan tingkat buta huruf yang cukup tinggi. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, tercatat sebanyak 3,29 juta individu yang tidak dapat membaca dan menulis (Azzahra et al., 2025).

Pendidikan yang seharusnya membawa kemajuan dan peningkatan kesejahteraan hidup belum dirasakan secara optimal, terutama oleh masyarakat yang berada di wilayah terpencil. Pada tahun 1970-an, Desa Sitanggal merupakan sebuah desa yang jauh dari keramaian, yang berada di Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Jumlah warga di Kecamatan Larangan tercatat sebanyak 140. Sebanyak 097 individu yang terbagi ke dalam 11 desa (Yusyama et al., 2025).

Pada tahun 1970-an, sistem pendidikan di Desa Sitanggal belum berjalan dengan baik. Salah satu permasalahan yang ada di Dukuh Blewah adalah adanya beberapa faktor penyebab, di antaranya kondisi jalan yang sangat memprihatinkan yang mengakibatkan kesulitan dalam transportasi, baik untuk kendaraan bermotor dua roda maupun empat roda. Kondisi lingkungan yang sulit mengakibatkan masyarakat Dukuh Blewah kehilangan akses (Sajidin, 2025).

Aspek lainnya adalah terbatasnya sarana pendidikan karena di Desa Sitanggal hanya

terdapat satu sekolah. Di samping itu, menurut hasil pengamatan terhadap masyarakat setempat dan kepala desa, diduga bahwa masalah ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kesejahteraan hidup masyarakat, yang mengakibatkan kurangnya ketertarikan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Sebagai contoh, di samping jalan yang dalam keadaan sangat tidak baik (Bria et al., 2025). Kurangnya dukungan dari orang tua diyakini turut memengaruhi rendahnya motivasi dan semangat orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Mereka lebih mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan di kebun atau berdagang daripada melanjutkan pendidikan formal. Ini merupakan salah satu alasan tingginya angka putus sekolah dan keterbatasan kemampuan membaca di Desa Sitanggal, termasuk di Dukuh Blewah.

Dukuh Blewah memiliki banyak sumber daya alam yang kaya, salah satunya adalah Bawang Merah. Namun, realitanya, sumber daya manusia di komunitas Dukuh Blewah masih sangat terbatas, disebabkan oleh tingginya angka buta huruf dan tingkat putus sekolah yang masih cukup tinggi. Oleh karena itu, tindakan perlu dilakukan untuk mengatasi masalah buta huruf sebagai langkah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Dukuh Blewah.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat Dukuh Blewah agar mereka mampu membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini merupakan langkah awal untuk menangani masalah buta aksara di Desa Sitanggal Dukuh Blewah. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, masyarakat akan terdorong untuk mendorong anak-anak mereka agar terus melanjutkan pendidikan, sehingga jumlah siswa yang berhenti sekolah di Dukuh Blewah dapat berkurang.

Berkaitan dengan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, berikut ini diajukan pertanyaan penelitian: (1) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kebutaan huruf? (2) Langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk meningkatkan minat masyarakat Desa Sitanggal dalam belajar keaksaraan? Pentingnya pembelajaran keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Buta aksara berarti orang yang tidak bisa membaca atau menulis dengan huruf Latin dan tidak bisa menghitung menggunakan angka Arab, sementara buta aksara fungsional adalah seseorang yang tidak mampu menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung dalam aktivitas sehari-hari. Kebutuhan untuk memahami bahasa Indonesia, pengetahuan dasar yang mendukung aktivitas sehari-hari, kemampuan membaca dan menulis, serta akses terhadap informasi mengenai perkembangan teknologi (Rahayu, 2025), adalah hal yang sangat penting. Keterbatasan dalam aspek-aspek terkait menjadi hambatan signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang dalam konteks ini berarti kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang tersedia di lingkungan sekitar. Berdasarkan

berbagai sudut pandang yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa buta huruf adalah keadaan di mana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk membaca atau menulis, baik dengan huruf Latin maupun dengan jenis huruf lainnya, pada usia yang telah ditentukan.

Faktor-faktor yang menyebabkan buta huruf (buta aksara) (Patmawati et al., 2025). Beberapa faktor yang menyebabkan buta aksara dapat diidentifikasi sebagai berikut: (a) Kemiskinan masyarakat merupakan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, termasuk dalam hal pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga, yang mengakibatkan mereka tidak dapat mengakses sekolah dan menyebabkan banyak orang mengalami buta huruf. (b) Mengakhiri pendidikan pada tingkat sekolah dasar. (c) Program PLS untuk menuju keluar. (d) Beberapa kondisi sosial masyarakat mencakup: Kesehatan dan gizi masyarakat, Informasi demografis dan geografis, Aspek sosiologi, serta Masalah gender. (e) Penyebab struktural meliputi: tingkat makro, tingkat mikro, dan elemen kebijakan.

Oleh karena itu, amat penting untuk mendorong masyarakat Dukuh Blewah agar bersedia mempelajari kemampuan membaca dan menulis. Ini menjadi perhatian utama untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran ini. Motivasi adalah langkah pertama yang perlu diambil untuk memberikan penjelasan dan pemahaman tentang pentingnya belajar membaca, menulis, dan berhitung. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang dimiliki seseorang, yang dapat menghasilkan tingkat keinginan untuk menjalani suatu kegiatan. Keinginan yang muncul dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan juga yang berasal dari faktor eksternal (motivasi ekstrinsik) (Al Sunah & Maidastri, 2025). Tingkat motivasi yang dimiliki individu akan sangat berpengaruh terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks pembelajaran, pekerjaan, maupun dalam aspek kehidupan lainnya.

Mengingat bahwa pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan seseorang, proses pengembangan sumber daya manusia perlu dilaksanakan dengan cara memperbaiki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan ini juga merupakan cita-cita Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, pada alinea keempat, yang menyatakan "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan berperan serta dalam mewujudkan ketertiban dunia (Aini & Sitorus, 2025). " Tentu, silakan berikan teks yang ingin Anda parafrasekan, dan saya akan membantu Anda.

Dengan bertambahnya Sumber Daya Manusia (SDM), keuntungan bagi masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tertentu yang bermanfaat untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Ini memungkinkan mereka untuk berpikir sesuai untuk menyelesaikan masalah yang ada, memudahkan mereka untuk bekerja baik sendiri maupun

bersama orang lain, serta ikut serta secara aktif dalam kegiatan di Masyarakat (Febriyanto et al., 2025). Mereka juga bisa menyebarkan pengetahuan kepada orang lain. Selain itu, masyarakat tidak lagi ketinggalan dalam perkembangan teknologi saat ini.

Membahas peran sumber daya manusia (SDM) dalam suatu lembaga pendidikan adalah hal yang penting, karena dalam proses pendidikan, SDM memiliki kontribusi yang besar baik dalam aspek administrasi maupun operasional. Sumber daya manusia (SDM) harus dikelola dengan baik agar dapat melaksanakan perannya sesuai dengan fungsi yang diemban. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pengelolaan sumber daya manusia (SDM).

2. METODE

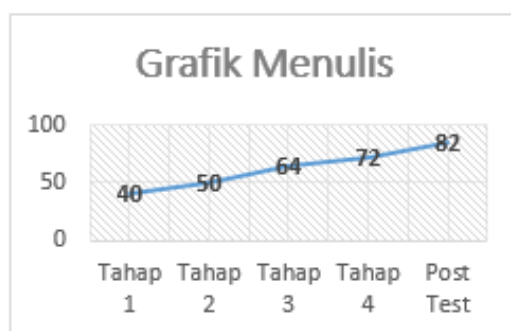
Subjek dari kegiatan ini adalah warga yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis di Desa Sitanggal, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes. Pemilihan lokasi di Desa Sitanggal tidak hanya dipertimbangkan karena desa ini merupakan desa yang dibina oleh PKBM Danawangsa, tetapi juga disebabkan oleh masih banyaknya warga di desa ini yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis. (Fitria et al., 2025; Sudirman & Jamaluddin, 2025) Pengumpulan informasi dilaksanakan melalui berbagai cara, yaitu (1) pengamatan, (2) percakapan, (3) pemelajaran, dan (4) pencatatan. Pengamatan dilakukan dengan mengunjungi RT/RW di wilayah tersebut untuk mendata warga yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Pengamatan dilakukan dengan teliti dan pencatatan dilaksanakan secara teratur terkait PKBM Dana Wangsa. Wawancara dilakukan melalui sesi tanya jawab langsung dengan para siswa. Pelatihan ini adalah informasi yang diperoleh dari data PKBM Danawangsa yang menjalankan program pemberantasan buta aksara secara terencana selama 3 bulan dalam setahun untuk memperoleh data yang sah. Pelatihan juga diadakan bagi mahasiswa dan anggota masyarakat yang berpotensi menjadi tutor, serta pelatihan untuk peserta yang ingin belajar keaksaraan. Dokumentasi sebagai cara mengumpulkan data dilakukan dengan mencatat atau mengutip informasi dari dokumen yang ada di Desa Sitanggal, khususnya data yang ada di kantor kelurahan. Dokumentasi yang diperlukan meliputi data demografi desa, termasuk informasi tentang peserta didik, potensi desa, dan aspek lainnya (Gultom et al., 2025).

3. HASIL

Tahap Memulis

Kami sebagai pengajar membagi proses pembelajaran menulis menjadi empat tahapan Pre Test, serta tahap terakhir yang disebut pro test. Berdasarkan hasil pre-test, terdapat 40%

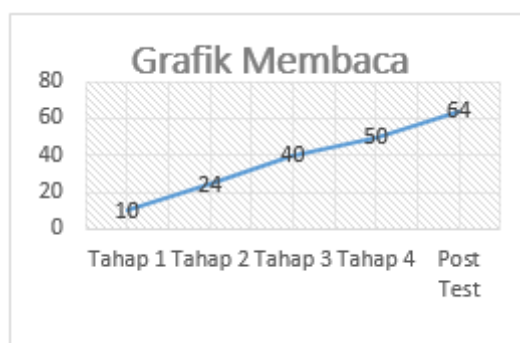
atau 20 peserta dari total 50 orang yang dapat menulis dengan baik. Setelah menyelesaikan pembelajaran menulis pre test yang pertama, dilakukan evaluasi tahap awal, di mana jumlah peserta yang mampu menulis meningkat menjadi 50% atau sebanyak 25 orang dibandingkan dengan pre test sebelumnya. Dalam evaluasi tahap ketiga, terdapat peningkatan jumlah peserta yang dapat menulis sebanyak 64% atau 33 orang, pada pre-test keempat mencapai 72% atau 36 orang, dan pada post-test mencapai 82% atau 41 orang.



Gambar 1. Grafik Hasil Menulis Peserta

Tahap Membaca

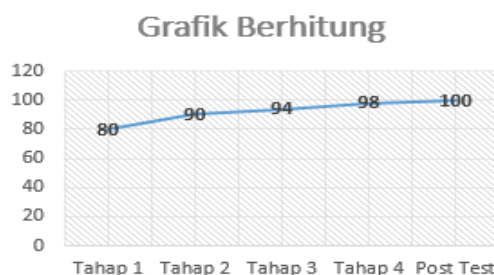
Membaca memang merupakan tantangan terbesar bagi seorang pengajar karena memerlukan kesabaran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran membaca terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap 1, tahap 2, dan tahap 3. Berdasarkan hasil pre-test, terdapat 10% atau 5 orang dari 50 peserta yang dapat membaca. Setelah menyelesaikan pembelajaran membaca tahap 1, dilakukan evaluasi tahap pertama, di mana jumlah peserta yang dapat membaca meningkat menjadi 24% atau 12 orang dibandingkan dengan hasil pre test sebelumnya. Pada evaluasi tahap ketiga, jumlah peserta yang mampu membaca meningkat menjadi 40% atau 20 orang. Selanjutnya, pada evaluasi tahap keempat, persentase peserta yang dapat membaca naik menjadi 50% atau 25 orang. Pada post-test, terdapat peningkatan sebesar 64% atau 32 orang dari total peserta yang sudah mampu membaca.



Gambar 2. Grafik Hasil Membaca Peserta

Tahap Berhitung

Pada tahap perhitungan, hampir semua orang dapat melakukan perhitungan. Hal ini disebabkan oleh mayoritas peserta yang merupakan pedagang; mereka mampu berhitung hanya dengan melihat uang. Dengan mempelajari konsep penambahan, pengurangan, dan perkalian, tidak mengherankan jika dalam tabel perhitungan terdapat hasil-hasil sebagai berikut: Belajar berhitung dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap 1, tahap 2, tahap 3, dan tahap akhir Pro Test. Berdasarkan hasil pre-test, sebanyak 80% atau 40 orang dari total 50 peserta mampu melakukan perhitungan. Setelah menyelesaikan pembelajaran membaca tahap pertama, dilakukan evaluasi tahap pertama. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta yang dapat berhitung meningkat menjadi 90%, atau sebanyak 45 orang, jika dibandingkan dengan hasil pre-test sebelumnya. Dalam evaluasi tahap ketiga, terdapat peningkatan jumlah peserta yang mampu melakukan perhitungan menjadi 94%, yaitu sebanyak 47 orang. Pada evaluasi tahap keempat, persentase tersebut meningkat menjadi 98% atau setara dengan 49 orang peserta yang dapat berhitung. Selain itu, pada tes akhir, peningkatan mencapai 100%, dengan 50 orang dari total peserta yang telah dapat melakukan perhitungan.



Gambar 3. Grafik Hasil Berhitung Peserta

4. DISKUSI

Sebelum melakukan pembelajaran Tutor terlebih dahulu memberikan sebuah daya tarik yaitu dengan cara membagikan alat dapur seperti Panci dan Teko air dengan catatan untuk berjanji mengikuti pembelajaran dengan semangat.



Gambar 4. Pembagian Panci dan Teko Air

Selain itu juga tutor terlebih dahulu membagikan alat tulis dan buku pelajaran untuk kelancaran pembelajaran secara maksimal.



Gambar 5. Pembagian Panci dan Teko Air

Pada minggu pertama kita melakukan pengenalan huruf abjad A – Z, karena setiap angkatan ada peserta baru yang belum pernah mengikuti pembelajaran buta aksara dari berjumlah 20 peserta adalah peserta yang dari tahun 2024 sudah mengikuti program buta aksara yang di lakukan PKBM Danawangsa. Dan pada tahun 2025 terdapat 30 peserta yang mengikuti pembelajaran Buta Aksara tersebut.



Gambar 6. Proses belajar menulis



Gambar 7. Proses belajar membaca

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan pada setiap tahap pembelajaran, terbukti bahwa program pengentasan buta aksara yang dilaksanakan oleh mahasiswa Umus bekerja

sama dengan PKBM Danawangsa selama tiga bulan berhasil memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung kepada peserta dengan tingkat keberhasilan rata-rata di atas 80%. Hal itu menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mendorong masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan ilmu membaca dan menulis. Penting untuk diingat bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara, di mana pun mereka berada. Tentu saja, upaya untuk memberantas buta aksara akan terus dilakukan setiap tahun agar mampu mengurangi tingkat buta aksara di desa Sitanggal tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, U., & Sitorus, N. J. (2025). Pemberantasan buta aksara Al-Quran di Rumah Kaligrafi An-Nida' Medan-Sumatera Utara. *Jurnal Ekshis*, 3(1), 40–50. <https://doi.org/10.59548/je.v3i1.358>
- Al Sunah, M. D., & Maidastri, R. (2025). Pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara untuk meningkatkan literasi membaca rangka mewujudkan lansia smart (sehat, mandiri, aktif, produktif) pada BKL Permata Bunda Desa Koto Agung. *Explore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 37–42.
- Andriani, P., & Suryadi, A. (2025). Pengembangan program pemberantasan buta aksara berbasis komunitas di Kota Surabaya. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 50–61.
- Azzahra, R. N. A., Restuwulan, T. A. R., & Chaniago, S. M. C. (2025). Peran TBM Lentera Pustaka: Gerakan literasi dan pemberdayaan sosial Sukaluyu. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i1.1266>
- Bria, Y. N., Fransiskus, F. G., Syukur, A., & Simbolon, G. (2025). Analisis pelaksanaan program keaksaraan dasar di PKBM Ina Malaka Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. *Education For All*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.32938/jppol.v1i2.457>
- Febriyanto, E. Y., Yudianto, E., Prayogo, G., Putra, F. H. W., Maulana, M. I., Husain, M. I., Manuel, C., Dewi, M. F., Saputri, A. N., & Hidayat, S. H. (2025). Pendampingan pembelajaran berbasis cooperative learning guna meminimalisasi kemungkinan buta aksara pada anak-anak di Arjasa Jember. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1), 29–39. <https://doi.org/10.30595/jppm.v9i1.23708>
- Fitria, M. (2025). Penerapan teknologi informasi dalam pemberantasan buta aksara di kalangan masyarakat Desa Sumber Sari. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 3(1), 5–15.
- Fitria, N., Fadhilah, M. N., Rohmah, Y. N., Masnawati, E., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Yuliasutik, Y., & Aliyah, N. D. (2025). Pengajaran baca tulis bagi masyarakat buta aksara di Desa Balunganyar Kabupaten Pasuruan. *Prosiding Pengabdian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(2), 635–641. <https://doi.org/10.32806/pps.v3i2.624>
- Gultom, Z. A., Nazry, H. W., Syahra, Y., & Zulherry, A. (2025). The analisis pengaruh angka buta aksara di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi Triguna Dharma (JURSI TGD)*, 4(1), 82–89.
- Hartono, S., & Sari, A. K. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan literasi digital di Desa Sumber Makmur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 21–35.
- Patmawati, F. F., Putra, M. J. N., & Afifah, S. L. (2025). Analisis clustering tingkat buta aksara

- di Indonesia berdasarkan provinsi tahun 2024 menggunakan algoritma K-means. *DIGITAL POLICY INSIGHTS: Advances in Data Mining and Digital Governance*, 1(1), 1–13.
- Rahayu, N. (2025). Pemberdayaan mama-mama jual beli dalam pemberantasan buta aksara di Kampung Likino Distrik Hubikiak-Wamena Jayawijaya, Papua. *SILIMO: Community Service Journal*, 2(1), 70–79.
- Sajidin, F. (2025). ..(Gunakan ttd asli bukan scan/scan satu lembar penuh pada lembar persetujuan, pengesahan, persetujuan publikasi dan keaslian tulisan, upload ulang).. Manajemen pembelajaran tahsin metode Umami dalam meningkatkan kualitas bacaan santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo. *IAIN Ponorogo*.
- Sudirman, S., & Jamaluddin, J. (2025). Studi tentang pengentasan buta aksara di Kabupaten Sinjai. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v6i1.866>
- Yusyama, A. Y., Ridwan, M., & Maelani, P. (2025). Gerakan literasi dan hibah buku di Desa Citasuk, Padarincang, Serang, Banten. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 49–55. <https://doi.org/10.32722/mapnj.v8i2.7182>